

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa Rasulullah Saw, masalah iman merupakan suatu persoalan yang jelas juga tidak diperumitkan oleh bukti teologis ataupun filosofis. Adanya permasalahan tentang keimanan, sering muncul karena syubhat (masalah) yang dikeluarkan ahli Kitab Yahudi dan Nasrani. Adapun kesalahpahaman sebagian umat Islam yaitu karena kedangkalan pemikiran umat Islam dan ketidak tahuan mereka terhadap banyak hal yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Namun beberapa faktor di atas tidak terlalu mempengaruhi kemurnian akidah Islam saat itu, sebab Nabi berada di tengah-tengah umat Islam dan selalu menyikapi hal-hal yang dapat memecah belah keutuhan umat Islam.¹

Setelah Rasulullah saw berhasil menyampaikan misi kenabiannya dalam menyampaikan ajaran Islam kemudian menjaga dari penyimpangan yang mudah untuk terjadi. Namun, ketika Rasulullah saw hendak berpamitan dan kembali kepada Allah, arus perselisihan kalangan umat muslim datang melanda pada suasana setelah Nabi saw wafat. Perselisihan tersebut kian merambat ke berbagai permasalahan sehingga menyangkut pada masalah akidah. Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah konsep, khususnya berkaitan dengan aqidah seperti halnya syafaat, konsekuensinya

¹ Nurliana Damanik, "Konsep Syafaat dalam Persepektif Al-Qur'an dan Al-Hadis," *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, (Januari-Desember, 2017): 70.

bisa fatal, dapat menjerumuskan seseorang dalam kemusyrikan dan menyesatkan jalannya menuju kebahagiaan akhirat. Kajian syafaat masih menjadi perdebatan dari beberapa kalangan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pemahaman serta penjelasan secara berkelanjutan mengenai hal tersebut.²

Sebagaimana kaum Mu'tazilah telah menyimpang dari kebenaran dengan jalan tidak mempercayai hadis-hadis sahih mengenai adanya syafaat di akhirat oleh Rasulullah saw, Malaikat serta orang beriman yang salih, yang hendak diberikan kepada orang yang mempunyai dosa dan meninggal dalam keadaan iman kepada Allah Swt.³ Sebagaimana hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari al-Hasan bin Dzakwan telah menceritakan kepada kami Abu Raja' telah menceritakan kepada kami Imran bin Husain radliallahu 'anhuma, dari nabi Muhammad SAW bersabda: "Ada sekelompok kaum yang keluar dari dalam neraka karena syafaat nabi Muhammad saw, lantas mereka masuk surga dan mereka diberikan julukan jahannamiyun (mantan penghuni neraka jahannam)."⁴

Golongan Mu'tazilah menganggap hadis tersebut bertolak belakang dengan salah satu ayat yang memberikan penjelasan mengenai tidak ada satu orangpun yang mampu memberikan syafaat melainkan Allah.

² Ibid.,

³ Caca Handika, "Pemahaman Hadits Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam," *Al-Mawarid Jurnal Syari'ah & Hukum JSYH* 1, no. 2 (Agustus, 2019): 168.

⁴ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002), 203.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: “Tidak ada yang dapat memberikan syafaat disisi Allah tanpa seizin-Nya.” (QS Al-Baqarah: 255)

Menurut kaum Mu'tazilah secara tidak langsung hadis tersebut bertentangan dengan ayat diatas. Hadis tersebut menjelaskan ada golongan yang mendapat syafaat oleh Rasulullah kemudian meninggalkan neraka dan memasuki surga. Sedangkan penjelasan pada ayat diatas tidak ada yang bisa memberi pertolongan melainkan atas izin Allah.⁵

Dapat dikatakan Al-Qur'an tidak mengklaim, tidak ada syafaat selain syafaat dari Allah Swt terhadap orang mukmin. Hal tersebut merupakan bukti kemurahan Allah serta sifat Ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui syafaat yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dapat memberi syafaat atau pertolongan terhadap umat-umatnya atas seizin Allah Swt. Hal ini merupakan sebuah nasehat terhadap orang-orang yang mempercayai bahwa syafaat atau perantara akan menghilangkan siksa, padahal itu semata-mata hanyalah karunia dari Allah swt.⁶

Selain itu, Rasulullah saw telah memerintahkan kepada kaum muslimin semua untuk berpegangan pada keduanya demi memahami hakikat agama Islam dan tidak terjerumus dalam kemungkar.

حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَرِّزٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَالِكِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ

⁵ Caca Handika, “Pemahaman Hadits Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam,” 168.

⁶ Ibid.

كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي أَلَا إِنَّهُمَا لَنْ
يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami bnu Numair berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Malik yaitu bnu Abu Sulaiman dari ‘Athiyyah dari Abu Sa’id Al-Khudri ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat berat, salah satunya lebih besar dari yang lain, kitabullah, tali yang dibentangkan dari langit ke bumi, dan keturunan ahli baitku, keduanya tidak akan berpisah hingga mereka tiba ditelagaku.”⁷

Adapun cara ideal untuk mengungkap maksud tujuan dari kata syafaat yaitu, dengan menggunakan kajian berbasis *maqāṣid* khusus Al-Qur’an, sebab kajian tersebut merupakan tujuan-tujuan pokok dari Al-Qur’an yang didalamnya tidak hanya berfokus pada ayat ahkam saja, tetapi juga ayat teologi, muamalah, kisah, perumpamaan dan lain sebagainya. Ada juga yang meringkas tujuan pokok dari Al-Qur’an menjadi 3 hal diantaranya: teologi, akhlak, dan syari’ah. Terkait *maqāṣid syariah* ia lebih menfokuskan terhadap pemahaman hukum-hukum Islam atau tujuan pokok syari’ah yang biasanya dianalisis dari ayat-ayat ahkam. Sedang *maqāṣid Al-Qur’an* berupaya memahami konsep, aturan dan tafsir Al-Qur’an yang cakupannya melebihi persoalan hukum yang hanya menjadi bagian kecil dari wahyu Allah Swt. Disamping persoalan hukum-

⁷ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Mesir: Dar al-Hadis al-Qahirah, 1990), 233.

hukum Islam juga ditemukan penjelasan mengenai kisah umat terdahulu, hari akhir, etika, fenomena alam serta penjelasan sifat-sifat Allah.⁸

Tafsir maqāṣidī secara sederhana dapat diartikan sebagai metode proses penafsiran Al-Qur'an yang akan memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap ukuran *maqāṣid Qur'an* dan *maqāṣid syariah*. *Tafsir maqāṣidī*, tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, melainkan mencoba menelisik maksud dibalik teks yang implisit, yang tak terucapkan, apa sebenarnya maqashid (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam perintah serta larangan Allah Swt dalam Al-Qur'an. *Tafsir maqāṣidī* juga mempertimbangkan bagaimana gerak teks (*harakiyyah al-nash*).⁹

Tafsir maqāṣidī berupaya menegaskan bahwa suatu ayat harus digali maksud dan tujuan yang ada di balik ayat. Penafsir tidak boleh hanya terjebak pada bingkai tekstualisme, karena sebenarnya pesan dari suatu teks ayat tidak mampu dipahami dengan utuh manakala *audience* kehilangan konteks. Apalagi teks itu sendiri juga sebenarnya tak mampu menampung seluruh pesan yang hendak disampaikan. Sisi lain, Al-Qur'an juga sebagai teks yang merupakan *communicative act* dari Tuhan dalam merespon realitas manusia. Ketika Tuhan berkomunikasi dengan manusia pasti ada konteks. Oleh sebab itu, konteks dan *maqāṣid* menjadi sangat

⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru besar dalam Bidang Ulumul Qur'an, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 16 Desember, 2019), 14

⁹ Ibid., 12.

penting dijadikan pertimbangan dalam sebuah proses penafsiran untuk menangkap *maqāṣid* (maksud dan tujuan).¹⁰

Kajian mengenai *maqāṣid* Al-Qur'an penting untuk dilakukan, karena dengan menguasai *maqāṣid* Al-Qur'an akan mampu menyelaraskan antara inti misi Al-Qur'an dengan sendi-sendi pokok kehidupan. Penelitian ini didasarkan studi kepustakaan, dan bertujuan untuk menerapkan metode Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd dalam menjelaskan *maqāṣid Al-Qur'an* mengenai ayat-ayat syafaat.

Peneliti menggunakan metode *maqāṣid* Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd yang merupakan salah-satu corak dari berbagai macam pola penafsiran yang membahas, mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik bersifat umum ataupun bagian dari keseluruhan, untuk mewujudkan kedamaian hidup manusia. Definisi ini sedikit senada dengan definisi tafsir yang disampaikan oleh Al-Zarqani yaitu, pada bagian kehendak Allah (*murad Allah*). Karena, apabila dipahami dengan pandangan *maqāṣid* sesuatu yang dikehendaki Allah Swt tentunya merupakan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya.¹¹

Tafsir al-Ṭabarī sebagai objek kajian dalam menafsirkan ayat syafaat dengan izin Allah dengan perspektif *maqāṣid Al-Qur'an* perspektif Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd bukanlah tanpa alasan. Melainkan, tafsir al-Ṭabarī merupakan tafsir klasik yang menjadi rujukan pertama para mufasir yang berkecimpung di lingkungan tafsir *bil ma'sur* serta konsisten dalam

¹⁰ Ibid., 18.

¹¹ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Kairo: Mofakaroun, 2019), 13.

riwayatnya. Al-Ṭabarī juga merupakan seorang ahli fiqih yang tafsirnya bercorak hukum fiqih sejalan dengan *maqāṣid Al-Qur'an* Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, dan karyanya menunjukkan pada penegakan syariat Islam sebagai suatu dasar yang mengatur kehidupan manusia juga searah dengan tujuan *maqāṣid Al-Qur'an* Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd yaitu mengatur kehidupan manusia demi kemaslahatan dan kedamaian umat muslim.¹²

B. Fokus Penelitian

Melalui sebuah penelitian yang sudah dijelaskan diatas, fokus penelitian pada penelitian ini antara lain ialah:

1. Bagaimana klasifikasi ayat syafaat dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana menganalisis *maqāṣid Al-Qur'an* perspektif Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd mengenai ayat syafaat dalam tafsir al-Ṭabarī ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebuah titik penting yang perlu tercapai di dalam sebuah penelitian. Merujuk pada beberapa fokus penelitian diatas maka harapan yang ingin diperoleh ialah:

1. Untuk menjelaskan klasifikasi ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan analisis *maqāṣid Al-Qur'an* perspektif Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd mengenai ayat syafaat di dalam tafsir Al-Ṭabarī.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut merupakan kegunaan pada penelitian ini:

¹² A. Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Jurnal Kaca Jurusan Ushhuluddin STAI AL FITRAH* 9, no. 2 (Agustus, 2019): 39.

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta gambaran dan sumbangan metode tafsir *maqāṣidī* yang bisa menjadi sumber pengetahuan bagi para pembaca yang ingin tahu serta memahami lebih jauh mengenai syafaat dalam Al-Qur'an analisis tafsir *maqāṣidī* perspektif Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd dalam tafsir Al-Ṭabarī.

2. Kegunaan praktis

Secara praktik, peneliti mengharapkan mampu memberi faidah bagi beberapa bidang diantara:

a. Untuk IAIN Madura

Hasil dari penelitian ini memiliki harapan bisa menjadi wasilah ataupun bahan rujukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai syafaat pada Al-Qur'an analisis tafsir *maqāṣidī* serta bisa menjadi koleksi literatur di perpustakaan IAIN Madura.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian inilah mampu dijadikan sumber referensi agar dapat mengembangkan daya fikir mahasiswa supaya memahami dan mengetahui apa yang menjadi maksud serta tujuan dari ayat syafaat dan bisa menjadi suatu hal yang baik dalam mengarungi kehidupan di dunia serta di akhirat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki harapan bisa menjadi tambahan pengetahuan serta pengalaman untuk peneliti. Juga bisa menjelaskan

tujuan ayat syafaat melalui izin Allah Swt dan juga sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelas S1.

d. Bagi Orang-orang yang Menginginkan Syafaat

Penelitian ini mempunyai harapan menjadi jalan untuk memberikan pemahaman mengenai maksud serta tujuan ayat syafaat agar sebagai manusia yang mengharapkan syafaat tahu, percaya serta mengembangkan pemahaman bahwasanya syafaat merupakan jalan untuk memberikan sebuah makna bagi orang lain ataupun menghindarkan suatu hal yang tidak baik bagi orang lain.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini ada sebagian istilah yang dipakai sehingga membutuhkan penjelasan untuk menghindari kesalahpahaman arti, peneliti membaginya antara lain sebagai berikut:

1. Syafaat: syafaat dalam ilmu kalam memiliki arti pertolongan yang diberikan oleh orang yang berkedudukan tinggi terhadap orang yang berkedudukan lebih rendah yang begitu membutuhkan pertolongan. Syafaat berasal dari kata *syaf'un* yang artinya membuat sesuatu menjadi berpasangan, atau menyatukan sesuatu dengan jenisnya. Syafaat juga merupakan perantara atau pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah SWT.¹³

¹³ Ajar Anggariani, "Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam Tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Palopo, 2016), 7.

2. Al-Qur'an: Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Malaikat Jibril as, yang tertulis pada mushaf dan diriwayatkan kepada manusia secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fātihah dan ditutup dengan surat An-Nās.¹⁴
3. Tafsir *maqāṣidī*: arti *maqāṣidī Al-Qur'an* ialah bentuk plural dari kata *Maqāṣad* yang bermakna tempat yang diorientasikan atau dituju. Sedangkan *Al-Qur'an* terambil dari kata *qara'a* yang bermakna kumpulan atau himpunan, karena Al-Qur'an menghimpun huruf dan kalimat-kalimat dari ayat Al-Qur'an. Maka secara bahasa, makna *maqāṣid Al-Qur'an* mempunyai arti sebagai orientasi atau tujuan Al-Qur'an. Secara terminologi, belum ada istilah yang disepakati ulama tentang makna *maqāṣid Al-Qur'an*. Adapun menurut 'Izzuddin Abd al-Salam *maqāṣid Al-Qur'an* merupakan, "Puncak tujuan Al-Qur'an (*maqāṣid Al-Qur'an*) adalah menyeru manusia melakukan segala kebaikan dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemashlahatan. Dan melarang melakukan kerusakan dan sebab-sebab yang mengantarkannya."¹⁵

F. Kajian Pustaka

a. Kajian Teori

¹⁴ Muhammad Roihan Dulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an" *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01, no. 01 (Januari, 2014): 32.

¹⁵ Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan *Maqashid al-Qur'an* Persepektif Thaha Jabir Al-'Awani," *Tafshere* 07, no. 01 (Tahun 2019): 134.

1. Kajian mengenai syafaat

a. Pengertian syafaat

Secara etimologi syafaat berasal dari kata “*al-syaf’u*” yang berarti genap, lawan kata dari “*al-witru*” yang berarti ganjil. *Al-syaf’u* artinya adalah makhluk-makhluk yang dipandang dari segi terbentuknya ia dari beberapa bagian (berpasangan). Sedangkan *al-witru* (yang ganjil) pada hakikatnya adalah Allah Swt dipandang dari fakta bahwa Allah adalah Esa dari segala isinya.¹⁶

Kata الشَّفَاعَةُ artinya bergabung dengan seseorang yang mana seseorang tersebut sebagai pemberi pertolongan serta sebagai orang yang diminta, biasanya seseorang yang menjadi penolong ialah seseorang lebih mulia pangkat serta kedudukannya. Dari makna itulah muncul kata الشَّفَاعَةُ فِي الْيَوْمِ الْآخِرِ syafaat pada hari kiamat.¹⁷

Adapun menurut M. Quraish Shihab syafaat terambil dari akar kata yang berarti genap. Tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dilakukan. Diantaranya, meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain yang ditakuti atau disegani, ia dapat menuju kepadanya dengan “menggenapkan dirinya” dengan orang yang dituju itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani tersebut. Orang yang dituju itulah yang

¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashafahani, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 385.

¹⁷ Ibid., 386.

mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Maka upaya hal tersebut dinamakan syafaat.¹⁸

Menurut Al-Ṭabari syafaat merupakan pertolongan dari Allah Swt yang diberikan kelak di akhirat, untuk memberikan kebaikan atau menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya. Syafaat pada awalnya hak preogratif Allah, namun ada juga yang bisa memberikan syafaat selain Allah, tetapi tetap melalui izin-Nya. Yaitu, Nabi, Malaikat, Ulama, dan orang salih. Selain memberi syafaat, ulama dan orang salih juga bisa menjadi penerima syafaat.¹⁹

Dalam Kamus Istilah Agama Islam (KIAI), syafaat bermakna bantuan yang dilimpahkan Rasulullah saw ataupun seseorang supaya memberikan keringanan hukuman ataupun siksa di ahirat melalui izin Allah. Ada juga syafaat *'uzhma* yang merupakan syafaat yang diberikan Nabi Muhammad saw dengan memohonkan pada tuhan agar manusia secepatnya dihukum serta diberikan kebebasan dari bermacam siksa. Disaat itulah keadaan tidak enak, semua mahluk melakukan usaha supaya memperoleh pertolongan dari rasulullah akan tetapi para rasul tak mampu memberikan pertolongan untuk mahluk kecuali nabi Muhammad saw atas izin Allah.²⁰

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 227.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 439.

²⁰ Abu Muhammad FH, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)* (Jakarta Barat: PT ALBAMA, 2009), 285.

Dalam kamus Ilmu Al-Qur'an menurut bahasanya kalimat syafaat berasal dari kata *syafâ'at* yang memiliki arti perantara, pertolongan dan permohonan. Sedang menurut istilah, syafaat merupakan suatu jembatan untuk memperoleh manfaat atau pertolongan untuk orang lain dan menolak suatu kemudaratan bagi insan lainnya. Yaitu seperti pertolongan Allah pada kaum muslimin di hari akhir sesudah adanya permohonan bantuan dari nabi Muhammad saw. yang merupakan Nabi pemegang *syafâ'at al-'uzmā* (syafaat yang agung), yang tertera dalam QS. Al-Isrā' (17): 79 dalam sebutan *Maqam Mahmud*. Selain itu, ada juga syafaat dari golongan salih atas persetujuan dari tuhan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 255, QS. Yūnus (10): 3, QS. Maryam (19): 87, QS. Ṭāhā (20): 109, QS. Al-Anbiyā' (21): 28, QS. Saba' (34): 23, QS. An-Najm (53): 26.²¹ Adapun kata yang sama bermakna pertolongan, namun berbeda dengan makna syafaat adalah kata *anṣār*, dalam firman Allah banyak tersebut baik dalam bentuk *nakirah* dengan arti pertolongan secara umum, dan dalam bentuk *makrifat*, yaitu *al-anṣār* kata ini tersebut dalam QS. At-Taubah (9): 100 dan QS. Al-Hasyr (59): 9, merupakan sebutan untuk golongan yang menjadi penolong dan penghargaan yang diberi pada golongan Arab Yasrib Madina telah masuk Islam beberapa waktu sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Mereka sebagai *anṣār* (penolong) dalam sejarah perkembangan Islam

²¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 272.

memiliki kedudukan yang istimewa, sehingga diabadikan dalam *kalamullah*. Kata *anṣār* di-*idhafah*-kan atau disandarkan kepada Allah, dalam bentuk kata *anṣārullah*, yaitu penolong (Agama Allah) yang tersebut pada QS. Āli ‘Imrān (3): 52 dan QS. Aṣ-Ṣaff (61): 14.²²

Dalam QS. Āli ‘Imrān 3: 52 diterangkan bahwa “*Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (bani Israil), dia berkata, “Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?” Para hawariyun (sahabat setianya) menjawab, “Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”*”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, ucapan argument yang fasih al-Hawarī ialah penolong. Sebagaimana hadis Rasulullah saw “*Setiap Nabi mempunyai penolong (hawarī), sedangkan penolongku adalah az-Zubair.*”²³

b. Macam-macam syafaat

Dalam Syarah Ṣahih Al-Bukhari, syafaat terbagi menjadi 2 bagian, yaitu umum serta khusus. Syafaat khusus yaitu dari Rasulullah ada 3 syafaat yaitu syafaat Rasulullah untuk seluruh umat di alam mahsyar supaya amal mereka cepat dihitung disisi Allah, syafaat Rasulullah untuk penghuni surga supaya masuk surga, serta syafaat Rasulullah untuk pamannya yaitu Abu Ṭalib supaya azabnya diringankan. Azab Abu Ṭalib pun diringankan sehingga berada di

²²Ibid., 26.

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2001), 55.

bagian neraka pinggiran yaitu dengan menggunakan sandal yang panas ke otak. Sebenarnya siksa tersebut ialah balasan yang sangat rendah untuk penghuni neraka. Walaupun demikian Abu Ṭalib tak menganggap ada seorangpun yang menghadapi siksa melebihi dirinya.²⁴

Adanya pembahasan syafaat ketiga khusus Rasulullah saw, karena selamanya tidak terdapat seorang pun yang diberi wewenang menyampaikan syafaat bagi orang kafir kecuali Nabi Muhammad saw yang diberi wewenang untuk menyampaikan syafaat terhadap pamannya yaitu Abu Ṭalib. Adanya syafaat khusus terhadap paman Rasulullah saw disebabkan karena tiada satu orang pun dari kaum kafir yang membela Islam juga membela Nabi Muhammad saw kecuali Abu Ṭalib seorang. Jadi itulah alasan mengapa Abu Ṭalib mempunyai kesempatan untuk diringankan azabnya melalui syafaat Rasulullah saw.²⁵

Kata Abdul Qodir, syafaat terbagi atas 2 bagian sesuai waktu pelaksanaannya:

- a. Syafaat dunia, merupakan syafaat nabi yang terjadi secara khusus untuk umanya di dunia berdasarkan hadis-hadis yang sahih, seperti halnya permintaan meminta hujan, permohonan ampun, doa nabi untuk umatnya, pertolongan dan *tawassul* dengannya ketika

²⁴Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsmain, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2016), 294.

²⁵Ibid., 295.

hidupnya seperti kisah sahabat yang buta yaitu ‘Usman ibn Madz’un.

- b. Syafaat hari akhir, merupakan syafaat yang tidak terbatas dengan waktu, dan ia terbentang dari waktu meninggalnya seorang muslim sampai saat ia masuk ke dalam surga dan neraka. Syafaat akhirat terbagi lagi menjadi dua bagian. Pertama, syafaat yang ditolak, berdasarkan firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 48 dan 254. Dua, syafaat yang dikuatkan oleh Al-Qur’an yaitu, syafaat yang diterima oleh golongan ahli tauhid dengan syarat yang telah Allah tetapkan, yaitu atas izin, rida, dan perjanjian, berdasarkan Al-Qur’an surah al-Baqarah: 255, QS. Yunus (10): 3, QS. Maryam (19): 87, QS. Tāhā (20): 109, QS. Al-Anbiyā’ (21): 28, QS. Saba’ (34): 23, QS. An-Najm (53): 26.²⁶

Adapun kata imam Nawawi, syafaat ada 5 bagian:

- a. Syafaat khusus untuk rasulullah yakni memberikan ketenangan atas keadaan cemas yang begitu takut pada hari akhir dan meminta supaya lekas dilaksanakan penghitungan untuk umat beliau (*syafaah al-irahah*).
- b. Memasukkan ahli surga tanpa hisab, sebab Rasulullah setelah dan sebelumnya mengajukan permintaan izin pada Allah.
- c. Syafaat yang diberi untuk orang-orang yang harus memasuki neraka, namun sebab syafaat rasulullah serta syafaat seseorang

²⁶Azharulloh, “Syafaat dalam Al-Qur’an Menurut Persepektif Tafsir Al-Misbah” (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2017), 29.

yang sudah memiliki izin dari Allah lantas ia diselamatkan dari neraka.

- d. Syafaat untuk orang-orang yang telah memiliki dosa serta sudah masuk neraka namun sebab syafaat rasulullah, para nabi lainnya, malaikat, serta orang salih, golongan itu dapat keluar dari neraka.
- e. Syafaat yang berwujud meningkatkan derajat untuk penghuni surga.²⁷

Dengan demikian, ada yang mengatakan syafaat terbagi menjadi dua macam:

- a. Syafaat yang batil atau tidak dibenarkan, yaitu merupakan sebuah identitas yang tergantung oleh orang musyrik di leher patung kepercayaan ia. Mereka percaya bahwasanya arca-arca tersebut akan mensyafaati mereka disisi tuhan. Sebagaimana sudah dipaparkan pada kitab Allah Swt: *“Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “sembahan itu menjadi penolong dihadapan Allah.”* (QS. (10): 18). Kemudian, pertanyaan batil mereka pun diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya: *“golongan yang meminta perlindungan selain beluai berkata, “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”* (QS. Az-Zumar (39): 3).

²⁷Ibid., 27.

b. Syafaat yang dibenarkan, yaitu merupakan rida Allah untuk orang-orang yang memberikan pertolongan serta bagi orang-orang yang akan mendapatkan pertolongan, dan syafaat yang mendapatkan izin Allah kepada orang-orang yang memberikan dan menerima syafaat.²⁸ Sebagaimana kalam-Nya: *“Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Allah Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya.”* (QS. Tāhā (20): 109).

Kemudian ada juga syafaat Al-Qur’an, yang tidak hanya memberi syafaat sewaktu di dunia saja. Akan tetapi juga memberi syafaat terhadap pembacanya kelak di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه.

Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili: saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Bacalah oleh kalian Al-Qur’an karena sesungguhnya Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang berinteraksi dengannya. (HR. Imam Muslim).²⁹

Hadis di atas dengan jelas menyatakan bahwa Al-Qur’an akan memberikan syafaat bagi seseorang yang membaca dan berinteraksi dengannya semasa di dunia. Walaupun dalam hadis ini tidak disebut dengan jelas bentuk syafaat yang akan diberikan, namun dapat dipahami bahwa syafaat tersebut akan berlaku kelak di akhirat. Dalam

²⁸Nurliana Damanik, “Konsep Syafaat dalam Persepektif Al-Qur’an dan Al-Hadis,” 73.

²⁹Abī Al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim Al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Shahih Muslim Juz 1* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th), 553.

arti Al-Qur'an akan mengangkat derajat para sahabatnya yang rajin membaca Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan syafaat adalah pertolongan yang diberikan Rasulullah ataupun seseorang supaya memberikan keringanan hukuman ataupun siksa di ahirat melalui izin Allah. Syafaat terbagi menjadi dua, ada syafaat hasanah dan syafaat sayyiah, dan ada juga syafaat yang dibenarkan dan syafaat yang batil.

2. Kajian Mengenai *Tafsir Maqāṣidī*

Menurut Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd *tafsir maqāṣidī* merupakan salah satu jenis aliran tafsir diantara bermacam-macam jenis tafsir yang berusaha mengungkap makna-makna logis serta tujuan beragam yang berputar disekeliling Al-Qur'an, baik secara general *al-maqāṣid al-'ammah* (tujuan umum) maupun parsial *al-maqāṣid al-juz'iyah* (tujuan parsial), dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.³⁰

Tafsir maqāṣidī berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata *tafsir* dan *maqāṣidī* yang ditambah *ya' nisbat*. Secara bahasa, tafsir diambil dari kata (*fasara*) yang memiliki makna memaparkan, menerangkan atau mengungkap suatu hal yang tertutup. Tafsir adalah upaya menjelaskan langkah-langkah untuk membumikan petunjuk atau hidayah Al-Qur'an dalam realitas kontemporer. Tafsir juga seharusnya

³⁰Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, (Jakarta: Qaf Media Kreatif: 2020), 20.

menyentuh semua lingkaran sosial yang meliputi individu, keluarga, masyarakat, negara, umat, serta manusia secara keseluruhan.³¹

Adapun kata *maqāṣid* adalah kata jamak dari kata *maqṣad* diambil dari kata (*qaṣada*) yakni memiliki maksud ataupun menuju sesuatu. Sedangkan secara istilah adalah apa yang menjadi tujuan *syar'i* dalam penetapan hukum-hukum syari'at Islam untuk mewujudkan kemashlahatan bagi hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hubungan dengan ilmu tafsir, *maqāṣid* ini bisa bermaksud *maqāṣid Al-Qur'an* dan *maqāṣid al-syari'ah*. Dua istilah yang perlu dibedakan. *Maqāṣid Al-Qur'an* adalah dasar dari *maqāṣid al-syari'ah* itu sendiri. Semua *maqāṣid al-syari'ah* kembalinya pada *maqāṣid Al-Qur'an*.³²

3. Kajian tentang *Maqāṣid Al-Qur'an*

Maqāṣid Al-Qur'an secara umum dapat dipahami sebagai upaya memahami konsep, aturan, dan tafsir Al-Qur'an.³³ *Maqāṣid Al-Qur'an* merupakan sebuah istilah yang menjelaskan tujuan-tujuan universal dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an karena mustahil Allah menurunkan Al-Qur'an tanpa ada maksud dan tujuan. Para ulama menjadikan *maqāṣid Al-Qur'an* sebagai kaidah penting dalam penafsiran Al-Qur'an, karena sering kali penafsiran Al-Qur'an ditunggangi hanya

³¹ Ibid., 21.

³² M. Ainur Rifqi, A. Halil Tahir, "Tafsir Maqashidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah* 18, no. 2 (Februari, 2019): 341.

³³ Ah. Fawaid, "Maqashid Al-Qur'an dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-Awani," *Madania* 21, no. 2 (Desember, 2017): 119.

untuk membela kepentingan ideologi, mazhab, golongan mufasir semata yang jauh dari kemaslahatan manusia.³⁴ *Maqāṣid* Al-Qur'an begitu erat dengan tafsir. Sebab penafsiran merupakan upaya untuk melakukan identifikasi terhadap kandungan Al-Qur'an secara cermat dan seksama.³⁵

Terkait penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan *maqāṣid* Al-Qur'an perspektif Waṣfi 'Āsyūr Abū Zayd, tepatnya menggunakan *maqāṣid* khusus Al-Qur'an (melingkupi tema dan topik tertentu) dalam mengungkap *maqāṣid* atau tujuan dari Al-Qur'an mengenai ayat syafaat atas izin Allah. *maqāṣid* tematik yang terkandung dalam *maqāṣid* khusus hanya dapat ditemukan di beberapa bagian Al-Qur'an. Tidak semua surah atau ayat mengandung *maqāṣid* tematik tersebut. *Maqāṣid* khusus terbatas hanya pada beberapa bagian dari Al-Qur'an.³⁶ *Maqāṣid* khusus dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. *Maqāṣid* khusus yang terkait bidang bahasan Al-Qur'an berkaitan dengan hukum syari'at seperti ibadah, akidah atau apa yang terkait dengannya. Al-Qur'an memiliki bermacam bidang pembahasan. Seperti, aspek keimanan, etika, ibadah, interaksi sosial, pernikahan dan perceraian, warisan, hukum dan vonis-

³⁴Muhammad Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan *Maqashid al-Qur'an* Persepektif Thaha Jabir Al-'Awani," 132.

³⁵Abdul Mufid, "Maqasid Al-Qur'an Persepektif Muhammad al-Ghazali", *Islah: Jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2 no. 1 (Juni, 2020): 69.

³⁶Waṣfi 'Āsyūr Abū Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi (Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an)*, 34.

voninya, politik internal dan eksternal, pendidikan, masyarakat dunia, dan lainnya.

2. *Maqāṣid* khusus terkait dengan tema tertentu (tafsir tematik) mengkhhususkan kajiannya pada satu tema dalam surah tertentu, atau membahas topik khusus melalui seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi tematik. Misalnya kajian Yahudi, takwa, ihsan, Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, gunung-gunung, dan shalat dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tema apa pun dari tema-tema tersebut tetap menggunakan langkah mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an, kemudian menafsirkannya secara ilmiah menurut tema yang dikaji.³⁷

Peneliti yang memakai cara penelitian tersebut akan terfokus pada tema dan topik yang diinginkan, serta bisa mengetahui dengan mudah perspektif Al-Qur'an tentang tema tersebut. Melalui proses mengamati seluruh ayat, mentadaburinya, mengkatalogkannya serta menganalisisnya, maka *maqāṣid Al-Qur'an* dari tema-tema tersebut dapat diketahui dan disimpulkan dengan mudah.

Metode Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd dalam menggali *maqāṣid* Al-Qur'an diantaranya adalah.³⁸

Pertama, metode tekstual merupakan langkah pertama yang harus diterapkan dalam mengungkap *maqāṣid* umum Al-Qur'an maupun *maqāṣid* khusus meliputi berbagai topik dan pembahasan.

³⁷Ibid., 44.

³⁸ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwa al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, 53.

Maka Al-Qur'an menetapkan bahwa *maqāṣid* pembicaraan yang disampaikan adalah apa yang ia sebutkan dan tekankan secara jelas dalam teksnya.

Kedua, metode induktif dilakukan dengan cara mengangkat sebagian sampel parsial untuk menyimpulkan suatu hukum umum atau aturan umum tentang sesuatu. Ada tiga macam metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* Al-Qur'an:

1. Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* umum Al-Qur'an. Metode ini diterapkan melalui dua langkah. Pertama, digunakan supaya melihat *maqāṣid* Al-Qur'an, melaksanakan penekanan pada *maqāṣid* yang sudah diketahui, kemudian mengategorisasikannya. Dua, diterapkan supaya melacak objek yang berkaitan dengan *maqāṣid* pada ayat Al-Qur'an di semua naskah-naskah. Cara kedua dapat diterapkan dalam tafsir tematik.
2. Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* khusus Al-Qur'an. Metode ini diterapkan melalui langkah-langkah berikut: mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema atau bidang yang diinginkan, melakukan kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an, membedakan ayat makkiyah dan madaniyah untuk mencermati pergeseran dalam ayat-ayat tersebut ataupun untuk melihat bagaimana *maqāṣid* terealisasi atau terbangun secara gradual.
3. Metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid* surat. Metode ini diterapkan dengan menelusuri tema-tema surat dan bagiannya,

ijtihad untuk mencapai tujuan umum atau *maqāṣad* jelas yang dimiliki oleh seluruh bagian surat.

Ketiga, metode konklusif ialah menelaah apa yang sudah dikumpulkan dari contoh-contoh yang ada untuk membuat sebuah kesimpulan general melalui proses penelitian dan analisis.

Keempat, metode eksperimen para pakar Al-Qur'an, metode ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman dan tingkat keilmuan para pakar ilmu Al-Qur'an. Para pakar tersebut merupakan seseorang yang menghabiskan usia mereka untuk meneliti dan mencermati firman Allah, sabda Rasulullah, dan memusatkan perhatian mereka pada hukum-hukum syariat dan petunjuk didalamnya.³⁹

4. Biografi Al-Ṭabarī

Nama lengkap Al-Ṭabarī ialah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kaṣir bin Galib. Al-Ṭabarī lahir di kota Amul, ibu kota Thabaristan Iran. Nama belakangnya selalu dibacakan Al-Amuli penisbatan tempat lahirnya. Ia lahir di tahun 233 H atau 838-839, informasi lainnya menjelaskan lahir di tahun 224 H ataupun 225 H serta wafat di tahun 311 H atau 923 M, sedangkan sumber lainnya menyebutkan pada tahun 310 H.⁴⁰

³⁹Ibid., 59.

⁴⁰A.M. Ismatulloh, "Konsep Ibnu Jarir Al-Ṭabarī Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil," *Fenomena* IV, no. 2 (2012): 204.

Al-Ṭabarī hidup dan besar dalam lingkungan keluarga yang cukup memperhatikan masalah pendidikan terutama dibidang keagamaan. Pada saat itu bertepatan dengan kondisi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan di bidang pemikirannya. Kondisi sosial yang demikian secara psikologis berperan dan membentuk kepribadian Al-Ṭabarī dalam menumbuhkan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Keadaan kondusif seperti itulah secara ilmiah telah memberikan semangat dan dorongan untuk mencintai ilmu pengetahuan sejak kecil.⁴¹

Ayah Al-Ṭabarī adalah seorang ilmunan, dan dialah yang membantu mendidiknya menjadi orang yang berkecipun di bidang agama. Ayahnya yang juga memperkenalkan dunia ilmiah kepadanya dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar Al-Qur'an sampai ilmu-ilmu agama lainnya. dengan ketekunan dan kegigihan dalam belajar, Al-Ṭabarī hafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian sering dipercaya masyarakat untuk menjadi imam sholat pada umur 8 tahun, dan gemar munulis hadis pada usia 9 tahun..⁴²

Al-Ṭabarī merupakan seseorang yang begitu menakjubkan. Kemampuannya mencapai peringkat tertinggi dalam berbagai bidang ilmu dan dipandang sebagai tokoh pewaris dalam tradisi keilmuan Islam klasik seperti ilmu fikih (hukum Islam), ilmu hadis, tarikh

⁴¹Ibid., 205.

⁴²Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (Agustus, 2017): 321.

termasuk tafsir Al-Qur'an. Salah satu karya terbesarnya adalah *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, menjadi rujukan utama sehingga berhasil mengungkap popularitasnya ke tengah-tengah masyarakat, dan menjadi mufasir *bil ma'tsur* terlengkap hingga saat ini dengan menggunakan metode *tahlili*. Pada awalnya tafsir ini pernah hilang, namun Allah merizkikannya ada lagi pada saat ditemukan satu bagian manuskrip disimpan pada kekuasaan pemimpin yang sudah mundur dari jabatannya yaitu Amir Hamud bin 'Abdul Rasyid salah satu pemimpin Nejd.⁴³

Kiprah pendidikan Al-Ṭabarī berawal ditempat tinggalnya, Amul merupakan tempat yang cocok untuk membentuk pendidikan struktur fundamental awalnya. Setelah Al-Ṭabarī diambil asuh bapaknya, kemudian dikirimkan ke Rayy, Basrah, Kufah dan Mesir supaya memperdalam keilmuan di umur yang cukup muda. Al-Ṭabarī pulang ke Baghdad serta tinggal dalam waktu yang cukup lama, dan menfokuskan perhatiannya kepada ilmu qiraat serta fikih dengan dibimbing guru seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'alabi, Hasan ibnu Muhammad al-Sabbah al-Za'farani serta al-Raby al-Murady.⁴⁴ Di dunia lingkungan tafsir, tafsir ini mempunyai nama double yakni *Jami'u al-Bayān Fi Ta'wili Al-Qur'an* serta *Jami' al-Bayan An*

⁴³Ratnah Umar, "Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)," *Jurnal al-Asas* 1, no. 2 (Oktober, 2018): 15.

⁴⁴Ibid., 16.

Takwil Ay Al-Qur'an melalui sejumlah jilid yang tidak sama, dua belas jilid, lima belas jilid serta tiga puluh jilid.⁴⁵

Walaupun banyak ilmu yang telah dicapai, Al-Ṭabarī meneruskan perjalanannya ke berbagai macam tempat untuk mencari ilmu terutama ilmu gramatika, dan sastra. Tidak hanya itu Al-Ṭabarī juga mendapat dorongan motivasi yang kuat dari guru beliau Sufyan bin Uyainah, Waqī' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Yazid bin Harun untuk menulis kitab tafsir.⁴⁶

G. Kajian penelitian terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengakui bahwa penelitian ini tidak yang pertama serta tidak satu-satunya penelitian yang membahas mengenai syafaat di dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa jurnal serta skripsi serupa dengan tema penelitian peneliti:

1. "Syafaat dalam Al-Qur'an (suatu kajian atas tafsir Al-Maraghi)", M. Fahrudin, jurusan IQT IAIN Surakarta 2017. Tesis ini hanya fokus pada syafaat di Al-Qur'an dalam kitab Tafsir Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abd al-Mu'in al-Maraghi. Problem yang dikaji di penelitian ini ialah syafaat yang ditolak serta syafaat yang diterima siapa diberi, pemberi, serta yang tak diberi syafaat pada tafsir al-Maraghi. Hingga tesis ini terkait dengan penafsiran al-Maraghi.⁴⁷ Perbedaan dengan penelitian penulis, peneliti membahas mengenai

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷M. Fahrudin, "*Syafa'at dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Maraghi)*," (Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2017), 122.

ayat-ayat syafaat dengan menggunakan metode *maqāṣid* Wasfi Asyur Abu Zayd dalam mengungkap tujuan dan maksud dari ayat-ayat tersebut. Peneliti tidak membatasi dalam penafsiran ayat-ayat syafaat sebab Wasfi Asyur tidak memiliki kitab tafsir.

2. “Konsep Syafaat dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS al-Anbiya 21:28)”, oleh Reskiani, UIN Alauddin Makassar, 2018. Skripsi ini menguraikan syafaat lebih spesifik lagi, yakni hanya fokus pada QS. al-Anbiyā’ 21:28 karena ayat ini memiliki arti pemberian syafaat kepada orang yang dizinkan dan juga diridai yang terkhusus pada malaikat. Jenis penelitiannya bersifat kualitatif dalam bentuk *Library Research* (kepastakaan) dengan pendekatan tafsir dan teologi.⁴⁸ Perbedaan dengan penelitian penulis, peneliti tidak memfokuskan pada satu ayat saja, akan tetapi membahas ayat-ayat yang bertema syafaat dengan izin Allah, dengan pendekatan tafsir *maqāṣid* persepektif Wasfi Asyur Abu Zayd.
3. “Syafaat dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Tafsir Al-Ṭabari)”, oleh Anisah, Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Skripsi ini membahas tentang syafaat dalam Al-Qur’an atas penafsiran Ibnu Jarir al-Ṭabari pada tafsir al-Ṭabari. Masalah yang diteliti adalah apa pembahasan syafaat, macam-macam syafaat, penerima serta pemberi syafaat dalam tafsir al-Ṭabari. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan memakai metode *maudhu’i*

⁴⁸ Reskiani, “Konsep Syafa’at dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Anbiya ayat 28)” (Skripsi, Universitas Negeri UIN Alauddin, Makassar, 2018), 11.

sumber primernya menggunakan Al-Quran, hadis, serta tafsir al-Ṭabari. Serta sumber sekundernya menggunakan buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan penelitiannya.⁴⁹ Berbeda dengan penelitian penulis, peneliti menggunakan pendekatan *maqāṣid* Al-Qur'an metode *maqāṣid* khusus persepektif Wasfi Asyur Abu Zayd dalam mengungkap maksud tujuan dari ayat-ayat syafaat.

⁴⁹Anisah, “Syafa’at dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Tafsir At-Ṭabari),” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), 11.